

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah menetapkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai arah pembangunan jangka panjang, yaitu cita-cita untuk bertransformasi menjadi negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur pada satu abad kemerdekaan (Kementrian PPN/Bappenas, 2022) Untuk mewujudkan visi tersebut, produktivitas tenaga kerja menjadi motor utama yang menentukan keberhasilan transformasi ekonomi. Secara teoritis, produktivitas tenaga kerja dipahami sebagai kemampuan mengubah *input* menjadi *output* secara efisien. Krugman (1990) menegaskan bahwa produktivitas bukan sekadar indikator statistik, melainkan faktor paling mendasar bagi peningkatan standar hidup suatu negara; pendapatan per kapita hanya dapat bertumbuh secara berkelanjutan apabila tenaga kerjanya mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Solow (1956a) melalui teori pertumbuhan neoklasik menekankan bahwa produktivitas merupakan hasil dari kemajuan teknologi serta peningkatan kualitas modal manusia yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, tanpa lompatan produktivitas yang signifikan, ambisi menjadi negara maju akan sulit tercapai.

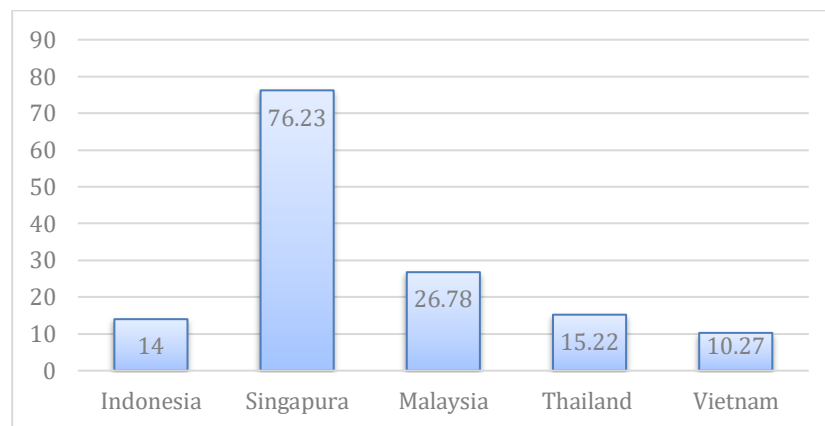
Urgensi peningkatan produktivitas semakin menonjol ketika dikaitkan dengan upaya Indonesia keluar dari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*). Sejumlah penelitian mendukung hal ini. Eichengreen et al. (2012) menunjukkan bahwa perlambatan pertumbuhan produktivitas total faktor (TFP) merupakan penyebab utama banyak negara gagal naik kelas. Sementara itu,

Mcmillan et al. (2011) menemukan bahwa keberhasilan negara-negara Asia Timur mencapai status negara maju ditopang oleh transformasi struktural yang mengalihkan tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah ke sektor berproduktivitas tinggi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa percepatan peningkatan produktivitas merupakan syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi Indonesia untuk menghindari stagnasi ekonomi dan memperkuat daya saing global.

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah menempatkan produktivitas sebagai agenda prioritas dalam berbagai dokumen perencanaan pembangunan. RPJPN 2025–2045 secara eksplisit menargetkan Indonesia menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan per kapita setara negara maju (Kementerian PPN & Bappenas, 2023). Pemerintah menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi 6–7% tidak mungkin dicapai hanya dengan menambah modal fisik atau memanfaatkan sumber daya alam semata, tetapi harus ditopang oleh pertumbuhan yang berbasis produktivitas dan inovasi (*productivity driven growth*). Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan strategis, antara lain revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi yang digagas oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022) serta implementasi peta jalan Making Indonesia 4.0 yang diluncurkan oleh Kementerian Perindustrian untuk mempercepat transformasi industri nasional berbasis inovasi dan teknologi (Kementerian Perindustrian RI, 2018).

Namun, di tengah ambisi besar menuju Indonesia Emas 2045, tantangan utama yang dihadapi Indonesia adalah kesenjangan produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Data pada gambar

berikut memperlihatkan bahwa produktivitas tenaga kerja Indonesia masih tertinggal dan belum menunjukkan tren peningkatan yang stabil jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN.



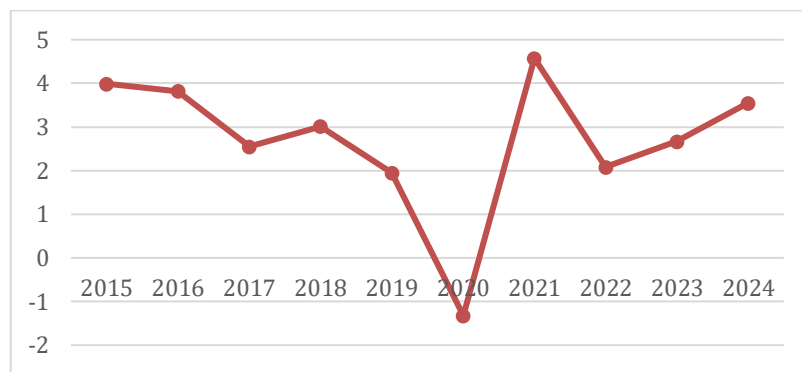
Gambar 1.1 Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja di Negara - Negara ASEAN Tahun 2024 (Dolar AS/jam)

Sumber: ILOSTAT (2024)

Berdasarkan Gambar di atas terlihat adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam produktivitas tenaga kerja di antara negara-negara ASEAN. Singapura menempati posisi tertinggi dengan *output* per jam kerja mencapai \$76,23, mencerminkan efisiensi tenaga kerja yang tinggi dan struktur ekonomi berbasis teknologi maju. Di sisi lain, Indonesia mencatatkan produktivitas sebesar \$14 per jam kerja, jauh di bawah Malaysia \$26,78 dan Thailand \$15,22, namun masih lebih tinggi dibandingkan Vietnam \$10,27. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki potensi tenaga kerja yang besar, optimalisasi kualitas dan efisiensi kerja masih perlu ditingkatkan untuk dapat bersaing di tingkat regional.

Jika ditinjau lebih dalam, produktivitas tenaga kerja Indonesia menunjukkan kecenderungan fluktuatif, mencerminkan belum tercapainya efisiensi kerja yang

berkelanjutan. Grafik berikut mengilustrasikan secara jelas bagaimana tren produktivitas nasional masih naik turun dari tahun ke tahun.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2015-2024 (%)

Sumber: ILOSTAT (2024)

Berdasarkan gambar diatas, tren pertumbuhan produktivitas tenaga kerja Indonesia periode 2015–2024 cenderung fluktuatif dengan rata-rata hanya mencapai 2,6% per tahun (ILOSTAT, 2024) Meskipun terjadi pemulihan pasca-kontraksi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, laju pertumbuhan ini dinilai belum optimal untuk menopang target Visi Indonesia Emas 2045. Ketidakstabilan tren ini mengindikasikan bahwa kinerja produktivitas nasional belum ditopang oleh fundamental ekonomi yang kokoh, sehingga rentan terhadap guncangan eksternal dan belum mampu mendorong daya saing secara maksimal.

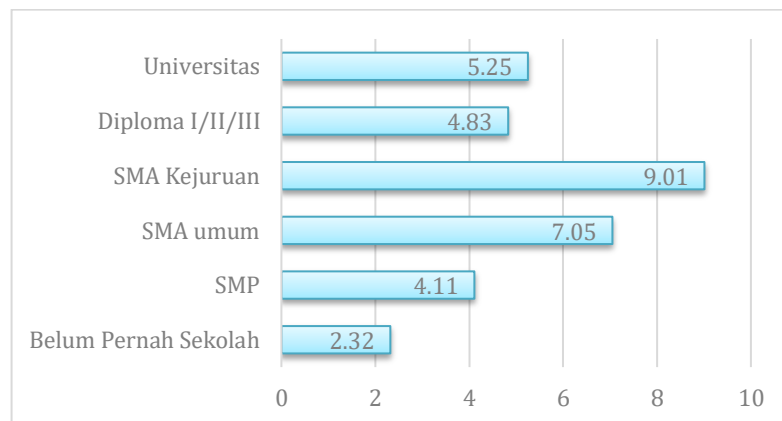
Fluktuasi tersebut menegaskan perlunya transformasi strategi pembangunan dari pendekatan parsial menjadi holistik. Peningkatan produktivitas yang berkelanjutan tidak bisa hanya mengandalkan satu aspek, melainkan membutuhkan sinergi simultan antara kualitas modal manusia, dukungan infrastruktur fisik (PMTB), dan adopsi teknologi digital, dengan tetap memperhatikan batasan

lingkungan (emisi). Urgensi pembenahan fundamental ini menjadi semakin nyata ketika membandingkan tingkat efisiensi tenaga kerja Indonesia dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN.

Lebih jauh, Fluktuasi produktivitas tenaga kerja Indonesia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan akibat dari berbagai kendala pada faktor-faktor fundamental. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, sebagaimana dibahas dalam penelitian Oliveira et al. (2025), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kualitas manusia, akumulasi pengetahuan, dan kemampuan inovasi, yang semuanya berkontribusi melalui mekanisme *spillover* pengetahuan. Dalam kerangka teori ini, *human capital*, modal fisik, kemajuan teknologi, serta kondisi lingkungan institusional dipandang sebagai pilar utama yang menentukan produktivitas tenaga kerja.

Faktor pertama yang memengaruhi rendahnya produktivitas tenaga kerja nasional adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merepresentasikan kualitas modal manusia. Produktivitas tenaga kerja yang belum optimal di Indonesia erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan. Fenomena ini tercermin dari tingginya tingkat pengangguran terdidik dan ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia industri (BPS, 2025a). Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024c) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2024 sebesar 4,82%. Kondisi ini memperkuat keluhan dunia usaha bahwa banyak lulusan lembaga pendidikan belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Kesenjangan kompetensi ini menyebabkan

inefisiensi kerja di rantai produksi, yang secara langsung menahan laju produktivitas nasional. Fenomena tersebut dapat dilihat lebih jelas melalui grafik berikut yang menunjukkan distribusi pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia.



Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2024 (%)

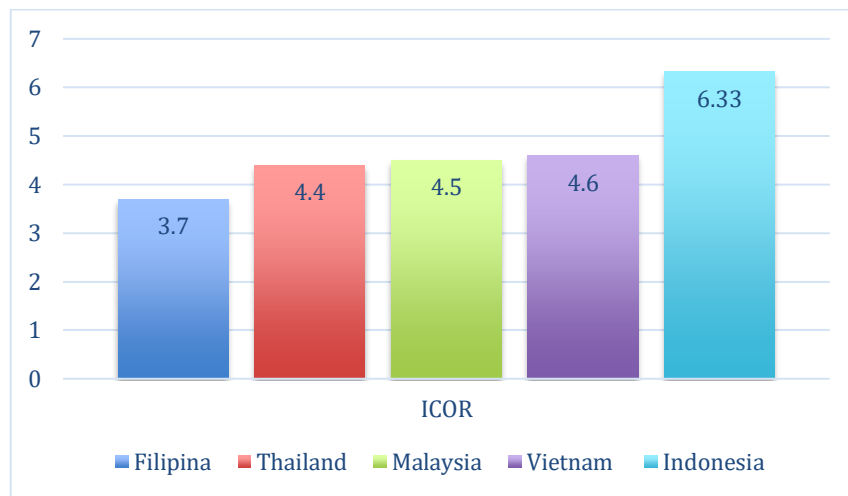
Sumber: BPS (2024)

Data di atas menunjukkan bahwa pengangguran terbuka justru lebih tinggi pada kelompok berpendidikan menengah dan tinggi, khususnya lulusan SMA Kejuruan sebesar 9,01%, SMA Umum sebesar 7,05%, dan Universitas sebesar 5,25%. Sementara itu, tingkat pengangguran pada pendidikan rendah seperti SMP sebesar 4,11% dan SD ke bawah sebesar 2,32% terlihat lebih rendah. Pola ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian keterampilan antara lulusan dan kebutuhan pasar kerja atau *skill mismatch*.

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesiapan tenaga kerja untuk memasuki pasar kerja modern. Kenaikan IPM umumnya

didorong oleh meningkatnya angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran per kapita. Namun, indikator tersebut tidak secara langsung menggambarkan kualitas keterampilan, relevansi pendidikan, ataupun kemampuan adaptasi lulusan terhadap kebutuhan industri.

Variabel penting lainnya yang memengaruhi dinamika produktivitas tenaga kerja adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang mencerminkan akumulasi modal fisik dalam perekonomian. Infrastruktur yang memadai, mesin produksi yang efisien, dan peralatan modern merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kapasitas dan kinerja tenaga kerja. Namun, peningkatan realisasi investasi di Indonesia belum sepenuhnya diikuti peningkatan kualitas modal yang mampu mendorong produktivitas. Hal ini tercermin dari tingginya nilai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Indonesia yang berada di kisaran 6, yang menurut LPEM UI (2024) menunjukkan rendahnya efisiensi investasi nasional. World Bank (2023a) juga menegaskan bahwa tingginya biaya logistik di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan investasi tidak sepenuhnya terkonversi menjadi teknologi dan peralatan produksi modern. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian investasi masih terserap oleh biaya struktural, sehingga belum optimal dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Perbandingan tingkat efisiensi investasi antarnegara ASEAN dapat dilihat melalui grafik berikut, yang menampilkan posisi ICOR Indonesia terhadap beberapa negara di kawasan.



Gambar 1.4 Perbandingan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Indonesia dan Negara - Negara ASEAN Tahun 2023 (%)

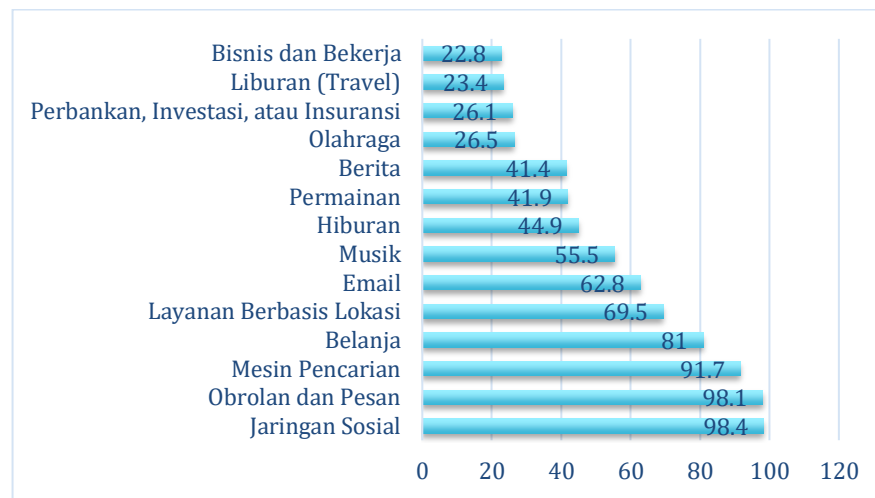
Sumber: diolah dari CNBC Indonesia (2024)

Grafik tersebut menunjukkan posisi ICOR Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Terlihat bahwa Indonesia memiliki nilai ICOR tertinggi, yakni 6,33%, jauh di atas Filipina 3,7%, Thailand 4,4%, Malaysia 4,5%, dan Vietnam 4,6%. Nilai ICOR yang tinggi ini menandakan bahwa efisiensi investasi Indonesia relatif rendah, karena diperlukan lebih banyak tambahan modal untuk menghasilkan peningkatan *output* yang sama dibanding negara tetangga. Dengan kata lain, investasi yang masuk belum mampu dikonversi secara optimal menjadi peningkatan produktivitas atau kapasitas produksi. Temuan ini menjadi indikasi bahwa tantangan struktural seperti biaya logistik, birokrasi, dan kualitas modal fisik masih membatasi efektivitas investasi di Indonesia.

Selanjutnya teknologi yang diprosikan melalui *Mobile Cellular Subscription* berperan penting dalam mendukung koordinasi kerja, percepatan aliran informasi, serta efisiensi aktivitas ekonomi. Secara konseptual, tingginya kepemilikan perangkat seluler mencerminkan besarnya akses masyarakat terhadap teknologi

komunikasi modern yang berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Meskipun demikian, peningkatan produktivitas tenaga kerja di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan akses teknologi. Hal ini tercermin dari capaian indeks literasi digital nasional yang masih berada pada kategori sedang. Kominfo & Katadata Insight Center (2022), menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia baru mencapai 3,54 pada skala 1 hingga 5. Temuan ini menandakan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki perangkat digital, tetapi kemampuan untuk menggunakannya secara produktif belum optimal, sehingga akses teknologi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan produktivitas yang signifikan.

Meskipun berbagai perangkat digital telah tersedia dan digunakan secara luas, pola pemanfaatannya di Indonesia belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas yang mendukung peningkatan produktivitas. Untuk memahami lebih jauh bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, dapat diperhatikan pada grafik berikut:



Gambar 1.5 Persebaran Penggunaan Website dan Aplikasi oleh Pengguna Mobile Cellular di Indonesia Tahun 2024 (%)

Sumber: DataReportal, We Are Social, & Meltwater. (2024)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa aktivitas digital masyarakat di Indonesia masih didominasi oleh penggunaan yang bersifat konsumtif. Kategori dengan persentase tertinggi adalah jaringan sosial 98,4%, obrolan dan pesan 98,1%, serta mesin pencarian 91,7%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna menggunakan perangkat seluler untuk interaksi sosial, komunikasi, dan aktivitas dasar pencarian informasi.

Kategori produktif seperti bisnis dan bekerja 22,8%, perbankan dan investasi 26,1%, serta olahraga 26,5% memiliki persentase yang jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan *smartphone* di Indonesia sangat tinggi, pemanfaatannya untuk mendukung kegiatan ekonomi yang bernilai tambah masih relatif terbatas. Dominasi kategori hiburan seperti musik 55,5%, hiburan 44,9%, dan permainan 41,9% semakin menegaskan bahwa penggunaan perangkat digital masih berorientasi pada konsumsi, bukan pada produktivitas.

Temuan ini sejalan dengan laporan World Bank (2021) dalam *Beyond Unicorns: Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia* menekankan bahwa dominasi penggunaan teknologi di Indonesia masih bersifat konsumtif. Sebagian besar aktivitas digital masyarakat difokuskan pada media sosial dan hiburan, bukan untuk kegiatan produktif yang memiliki nilai tambah ekonomi tinggi. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam memaksimalkan manfaat digital bagi pertumbuhan produktivitas tenaga kerja.

Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, Emisi Karbon per Kapita menjadi variabel krusial yang sering kali diabaikan dampaknya terhadap kinerja pekerja. Berbeda dengan pandangan lama, tingginya emisi karbon bukan sekadar dampak sampingan, melainkan dapat menjadi penyebab turunnya produktivitas (*reverse causality*). Logika kausalitasnya adalah sebagai berikut: degradasi lingkungan akibat emisi karbon yang tinggi menciptakan kondisi kerja yang tidak sehat. Studi global dari World Bank (2016a) mengonfirmasi bahwa polusi udara secara signifikan menurunkan jam kerja efektif dan kapasitas kognitif, yang pada akhirnya menggerus PDB global.

Dampak nyata degradasi lingkungan terhadap kinerja manusia terlihat jelas pada periode polusi udara parah di Jabodetabek pada pertengahan 2023. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan DKI Jakarta, kasus ISPA melonjak hingga lebih dari 100.000 kasus per bulan selama Januari–Juni 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini menyebabkan meningkatnya ketidakhadiran pekerja dan mendorong sejumlah perusahaan kembali menerapkan kebijakan kerja dari rumah (WFH). Fenomena tersebut menunjukkan secara empiris bahwa kualitas

lingkungan yang buruk dapat menurunkan jam kerja efektif dan fokus kognitif pekerja. Selain dampak kesehatan, tingginya intensitas emisi juga memunculkan risiko biaya kepatuhan (*compliance cost*) akibat regulasi global. Laporan UNCTAD (2021) memperingatkan bahwa mekanisme seperti CBAM (*Carbon Border Adjustment Mechanism*) oleh Uni Eropa akan memukul ekspor negara berkembang yang memiliki intensitas karbon tinggi. Beban biaya tambahan dan potensi hambatan ekspor ini menyebabkan inefisiensi dalam struktur biaya produksi, sehingga nilai tambah (*value added*) riil yang mampu dihasilkan oleh perusahaan per unit tenaga kerja menjadi terkoreksi turun. Dengan demikian, kualitas lingkungan yang buruk akibat emisi karbon bukan lagi sekadar isu ekologis, melainkan telah menjadi penghambat struktural bagi peningkatan produktivitas ekonomi.

Penelitian terdahulu mengenai produktivitas di Indonesia umumnya masih bersifat parsial, sering kali hanya melihat aspek ekonomi semata tanpa memperhitungkan bagaimana degradasi lingkungan (emisi) secara nyata dapat menghambat kinerja manusia. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk menganalisis keempat determinan tersebut sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan secara simultan untuk melihat pengaruhnya terhadap produktivitas.

Dengan karakter permasalahan yang kompleks dan dinamis, analisis untuk menguji determinasi produktivitas tenaga kerja memerlukan pendekatan ekonometrika yang mampu menangkap hubungan keseimbangan jangka panjang serta mekanisme penyesuaiannya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Metode ini

dipilih berdasarkan pertimbangan metodologis Pesaran et al. (2001), yaitu kemampuannya yang unggul untuk menganalisis data *time-series* pada periode observasi yang relatif terbatas (1990–2024) dan yang memiliki kemungkinan tingkat stasioneritas berbeda [$I(0)$ atau $I(1)$]. Berbeda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yang berisiko menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) pada data tidak stasioner, ARDL melalui prosedur *Bounds Testing* dapat menguji hubungan kointegrasi jangka panjang dan selanjutnya membentuk Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). ECM inilah yang akan mengkuantifikasi kecepatan penyesuaian jangka pendek seberapa cepat fluktuasi produktivitas dikoreksi menuju lintasan keseimbangan jangka panjangnya. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat dinamis sekaligus memberikan dasar empiris yang kokoh bagi perumusan kebijakan menuju Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan uraian permasalahan di mana produktivitas tenaga kerja Indonesia yang masih rendah diduga kuat disebabkan oleh belum optimalnya kualitas manusia, modal fisik yang kurang produktif, efektivitas teknologi yang belum optimal, serta tekanan lingkungan, maka penelitian ini mengambil judul: "Determinasi Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Berkelanjutan Menuju Indonesia Emas 2045."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai urgensi peningkatan produktivitas tenaga kerja Indonesia yang masih relatif rendah serta dihadapkan pada tantangan kualitas manusia, efektivitas investasi, pemanfaatan

teknologi, dan tekanan lingkungan, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Mobile Cellular Subscription*, dan Emisi Karbon terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia periode 1990-2024?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Mobile Cellular Subscription*, dan Emisi Karbon terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia periode 1990-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Mobile Cellular Subscription*, dan Emisi Karbon terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia periode 1990–2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), *Mobile Cellular Subscription*, dan Emisi Karbon terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia periode 1990-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan maupun implikasi praktis bagi pemangku kepentingan. Adapun rincian kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya:

1. Menambah khazanah literatur empiris ekonomi pembangunan mengenai determinan produktivitas tenaga kerja berdasarkan Teori Produktivitas Krugman, dengan pendekatan pertumbuhan endogen dan integrasi aspek lingkungan (*green economy*).
2. Validasi metodologis memberikan referensi akademis mengenai penerapan metode analisis dinamis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dalam membedah hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada data makroekonomi Indonesia.
3. Pengembangan kajian menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai *trade-off* antara pertumbuhan produktivitas dan kelestarian lingkungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi pada praktik-praktik bisnis atau organisasi, yaitu:

1. Bagi Organisasi Pemerintah (Bappenas & Kementerian Terkait): Sebagai masukan berbasis bukti (*evidence-based*) dalam merumuskan strategi pencapaian Visi Indonesia Emas 2045, khususnya dalam menyusun regulasi yang menyeimbangkan target industrialisasi dengan komitmen pengurangan emisi karbon.
2. Bagi Praktik Bisnis/Industri: Memberikan wawasan kepada pelaku industri mengenai pentingnya investasi pada modal manusia (*upskilling*) dan adopsi teknologi digital sebagai kunci efisiensi operasional, serta strategi adaptasi bisnis dalam menghadapi regulasi lingkungan global.
3. Bagi Masyarakat dan Investor: Memberikan informasi mengenai fundamental ekonomi Indonesia, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang yang berkelanjutan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia secara keseluruhan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja selama periode 1990–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank.

Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika ekonomi dan ketenagakerjaan yang tinggi, ditandai dengan produktivitas tenaga

